BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi dari Mahasiswa Asing di UIN Sunan Ampel Surabaya sejumlah 86 Mahasiswa yang berasal dari Malaysia dan Thailand.

a. Subjek Berdasarkan Usia

Pengelompokan subjek berdasarkan usia, peneliti membaginya berdasarkan usia termuda sampai usia tertua. Pada penelitian ini diketahui subjek dengan usia termuda yaitu 20 tahun, sedangkan subjek dengan usia tertua yaitu 26 tahun.

Tabel 11
Distribusi sampel penelitian berdasarkan usia

USIA	FREKUENSI	PROSENTASE
20	4	5%
21	8	9%
22	19	23%
23	27	31%
24	12	14%
25	8	9%
26	8	9%
TOTAL	86	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa subjek yang memiliki presentase terbesar yakni 31% atau berjumlah 27 orang mahasiswa pada usia 23 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan subjek dengan presentase terendah yaitu 5% adalah mahasiswa dengan usia 20 tahun.

b. Subjek Berdasarkan Tahun Angkatan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 12
Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Tahun Angkatan

ANGKATAN	FREKUENSI	PROSENTASE
2013	33	41%
2014	24	31%
2015	9	13%
2016	10	15%
TOTAL	86	100%

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa tahun angkatan dengan frekuensi tertinggi yaitu 33 orang atau 41% terdapat pada angkatan 2013. Sedangkan frekuensi terendah yaitu sebanyak 9 orang dengan presentase 13% trdapat pada angkatan 2015.

c. Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 13
Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

GENDER	FREKUENSI	PROSENTASE
Laki-laki	59	67%
Perempuan	27	33%
TOTAL	86	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Subjek Berdasarkan Asal Negara

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 14
Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Asal Negara

ASAL NEGARA	FREKUENSI	PROSENTASE
Malaysia	74	86%
Thailand	12	14%
TOTAL	86	100%

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa asal negara dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu asal Malaysia sebanyak 74 orang atau 86%. Sedangkan frekuensi terendah yaitu asal Thailand sebanyak 12 orang atau 14%.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain sebagai berikut:

Tabel 15
Deskripsi Statistik

	N	**Range**	**Minimum**	**Maximum**	**Mean**	**Std. Deviation**
Culture Shock	86	77	49	126	89.91	16.724
Tipe	86	7	12	19	15.28	1.851

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian	
Valid (*listwise*)	86

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti yaitu 86 responden baik dari skala *Culture Shock* maupun dari skala Tipe Kepribadian. pada skala *Culture Shock* memiliki rentang skor (*Range*) sebesar 77, skor terendah yaitu 49 dan skor tertinggi yaitu 126 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 89.91 serta standart deviasi sebesar 16,724. Sedangkan untuk skala tipe kepribadian memiliki rentang skor (*range*) sebesar 7, skor terendah adalah 12 dan skor tertinggi adalah 19 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 15,28 serta standart deviasi sebesar 1,851.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan Usia Responden

Tabel 16
Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

	Usia	N	Mean	Std. Deviation
Culture Shock	20	4	94.50	27.526
	21	8	95.50	14.263
	22	19	85.79	17.213
	23	27	88.89	17,975
	24	12	89.00	15.345
	25	8	89.50	14.803
	26	8	97.00	12.649

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 4 responden berusia 20 tahun, 8 responden berusia 21 tahun, 19 responden berusia 22 tahun, 27 responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia 23 tahun, 12 responden berusia 24 tahun, 8 responden berusia 25 tahun, dan 8 responden berusia 26 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel *Culture Shock*, bahwa nilai rata-rata tertinggi ada pada responden dengan usia 26 tahun dengan nilai *mean* sebesar 97,00. Sedangkan, nilai rata-rata terendah ada pada responden dengan usia 22 tahun dengan nilai *mean* sebesar 85,79.

b. Berdasarkan Tahun Angkatan

Tabel 16
Deskripsi Data Berdasarkan Tahun Angkatan

	Angkatan	**N**	**Mean**	**Std. Deviation**
Culture Shock	2013	33	89.42	15.236
	2014	24	91.46	17.857
	2015	19	86.63	16.807
	2016	10	94.00	19.692

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori tahun angkatan yaitu 33 responden angkatan tahun 2013, 24 responden angkatan tahun 2014, 19 responden angkatan tahun 2015, dan 10 responden tahun angkatan 2016. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel *Culture Shock*, bahwa nilai rata-rata tertinggi ada pada responden angkatan tahun 2016 dengan nilai *mean* sebesar 94,00. Sedangkan, nilai rata-rata terendah ada pada responden angkatan tahun 2015 dengan nilai *mean* sebesar 86,63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 17
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

	Gender	N	Mean	Std. Deviation
Culture Shock	Laki-Laki	59	89.12	16.097
	Perempuan	27	91.63	18.217

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori jenis kelamin yaitu 59 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 27 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel *Culture Shock*, bahwa nilai rata-rata tertinggi ada pada responden dengan jenis kelamin perempuan dengan nilai *mean* sebesar 91,63. Sedangkan, nilai rata-rata terendah ada pada responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan nilai *mean* sebesar 89,12.

d. Berdasarkan Asal Negara

Tabel 18
Deskripsi Data Berdasarkan asal negara

	Asal Negara	N	Mean	Std. Deviation
Culture Shock	Malaysia	74	90.15	16.093
	Thailand	12	88.54	20.610

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori asal negara yaitu 74 responden berasal dari Malaysia, dan 12 responden berasal dari Thailand. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel *Culture Shock*, bahwa nilai rata-rata tertinggi ada pada responden asal Malaysia dengan nilai *mean* sebesar 90.15. Sedangkan, nilai rata-rata terendah ada pada responden berasal dari Thailand dengan nilai *mean* sebesar 88,54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas ini ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subjek dengan memakai alat yang sama (Suryabrata, 2002). Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 19

Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Culture Shock	0.774	39

Hasil uji reliabilitas skala *Culture Shock* yang dikukur menggunakan *Cronbach Alpha* menunjukkan skor 0.774 yang berarti sangat reliabel digunakan dalam pengukuran karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0.70 dan mendekati 1,00. Maka aitem-aitem dalam skala *Culture Shock* sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Sedangkan untuk slat ukut tipe kepribadian yaittu EPI (*Eysenck Personality Inventory*) adalah alat ukur yang sudah terstandart, maka tidak diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 20
Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov – Smirnov Test

		Culture Shock	Kepribadian
N		86	86
Normal Parameters[a]	Mean	89.91	15.28
	Std. Deviation	16.724	1.851
Most Extreme Differences	Absolute	0.044	0.165
	Positive	0.035	0.165
	Negative	-.044	-0.104
Kolmogorov-Smirnov Z		0.411	1.526
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.996	0.019

Berdasarkan uji normalitas hasil tabel diatas diperoleh nilai signifikansi untuk skala *Culture Shock* sebesar 0,996 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala Kepribadian sebesar 0,019 < 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut berbeda,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel *Culture Shock* dan Tipe kepribadian introvert-ekstrovert memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0.05 maka hubungannya linier, jika signifikansi < 0.05 maka hubungan tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00. hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 21
Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
*Culture shock**kepribadian*	Between Groups	(Combined)	18350.268	7	2621.467	37.705	0.000
		Linierity	17521.768	1	17521.768	252.019	0.000
		Deviation from Linierity	828.501	6	138.083	1.986	0.078
	Within Grup		5422.987	78	69.525		
	Total		23773.256	85			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji linearitas antara variabel *Culture Shock* dengan Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,078 > 0,05 yang artinya bahwa variabel *Culture Shock* dengan Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran variabel *Culture Shock* berdistribusi normal sedangkan variabel Kepribadian tidak berdistribusi normal, Namun dalam uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak dapat dianalisis menggunakan independent sample t-test karena tidak berdistribusi normal, maka dalam penelitian ini, dapat dianalisis menggunakan statistik non-parametrik yakni uji *Mann-Whithney U-Test.*

C. Hasil Penelitian

Perbedaan *Culture Shock* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Mann-Whithney U-Test* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *for windows* versi 16.00 dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Adapun hasil uji *Mann-Whithney U-Test* sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 22
Hasil Uji *Mann-Whithney U-Test*

Ranks				
	tipe kepribadian	N	Mean Rank	Sum of Ranks
culture shock mahasiswa	Ekstrovert	53	58.51	3101.00
	Introvert	33	19.39	640.00
	Total	86		

	Culture Shock Mahasiswa
Mann-Whitney U	79.000
Wilcoxon W	640.000
Z	-7.067
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a. Grouping Variable: tipe kepribadian

Berdasarkan pada uji Mann-Whitney U (Mann-Whitney U-Test) didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,000, di mana lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), artinya hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Culture Shock* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert diterima.

Berdasarkan pada uji *Mann-Whitney U (Mann-Whitney U-Test)*, pada tabel Ranks diperoleh Mean Rank tingkat *Culture Shock* kelompok kepribadian ekstrovert sebesar 58,51, di mana lebih besar (>) dari Mean Rank tingkat *Culture Shock* kelompok kepribadian introvert yang sebesar 19,39. Hal itu menunjukkan bahwa lebih besar (>) tingkat *Culture Shock*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok kepribadian ekstrovert dibandingkan dengan kelompok kepribadian introvert.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Culture Shock* ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada Mahasiswa asing di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum dilakukan uji analisis *Mann-Whitney U-Test,* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *Culture Shock* sebesar 0,996 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala Kepribadian sebesar 0,019 < 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut berbeda, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Selanjutnya uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier. Hasil uji linearitas diperoleh nilai sig. = 0.078 > 0.05, artinya bahwa variabel *Culture Shock* dengan Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert mempunyai hubungan yang linier.

Selanjutnya hasil uji analisis *Mann-Whitney U-Test* didapatkan harga signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 yang artinya berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan tingkat *Culture Shock* ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Parillo (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Culture Shock* salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya dari faktor internal yaitu: keterampilan komunikasi, pengalaman sebelumnya, trait personal, dan akses ke sumber daya. Dari beberapa faktor tersebut tipe kepribadian adalah termasuk dari trait personal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto (1990) bahwa salah satu aspek dari kepribadian adalah *traits.* Tipe kepribadian yang muncul akan menentukan mudah atau tidaknya seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Furham & Bochber (1986) bahwa gejala *Culture Shock* akan muncul dalam jangka waktu yang lama bagi mereka yang sulit menyesuaikan diri.

Selain itu, pada uji analisis *Mann-Whitney U-Test* pada tabel Ranks diperoleh Mean Rank tingkat *Culture Shock* kelompok kepribadian ekstrovert sebesar 58,51, di mana lebih besar (>) dari Mean Rank tingkat *Culture Shock* kelompok kepribadian introvert yang sebesar 19,39. Hal itu menunjukkan bawa lebih besar (>) tingkat *Culture Shock* kelompok kepribadian ekstrovert. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suryabrata (1993) bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain lancar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiantari & Herdiyanto (2013) yang memaparkan hasil bahwa terdapat perbedaan intensitas komunikasi antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Tipe kepribadian ekstrovert mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert. Selain itu, menurut Jung (dalam Eysenck, 2006) salah satu ciri dari tipe kepribadian introvert adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung menarik diri dan suka menyendiri. Hal ini membuat seseorang menjadi sulit untuk menyesuaikan diri sehingga mengalami *Culture Shock*, karena menurut Lundstedt (dalam Mulyana, 2005) *Culture Shock* merupakan suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang yang baru. Parillo (2008) juga mengemukakan bahwa kemampuan sosialisasi dapat mempengaruhi tingkat *Culture Shock* yang dialami.

Sedangkan menurut Nuqul (2004) individu dengan tipe kepribadian introvert adalah individu yang lebih sukar dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan menurut Suryabrata (1988) individu yang berkepribadian ekstrovert adalah individu yang mudah mempengaruhi dan mudah juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal tersebut juga sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow (dalam Sobur, 2003) bahwa salah satu sifat individu dengan kepribadian introvert merupakan individu yang sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan. Maka individu dengan tipe kepribadian Introvert akan lebih mudah mengalami *Culture Shock* atau mengalami tingkat *Culture Shock* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berkepribadian ekstrovert berdasarkan ciri-ciri masing-masing tipe kepribadian dalam hal penyesuaian diri.

Hal tersebut juga sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dayakisni (2008) bahwa adaptasi sosiokultural akan meningkat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya ekstroversi. Oleh karena itu, identifikasi awal pada mahasiswa asing yang tinggal di Indonesia ataupun mahasiswa Indonesia yang akan tinggal di luar negeri sangat diperlukan agar dapat mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya *Culture Shock* yang dialami, karena menurut Oberg (dalam Sodjakusumah, 1996) *Culture Shock* dapat menghasilkan dampak yang negatif terhadap masalah akademis. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Xia (2009) yang memaparkan hasil bahwa salah satu solusi untuk menghadapi *Culture Shock* yang pertama kali dilakukan adalah persiapan secara penuh termasuk ke dalam identifikasi awal terhadap diri individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indrianie (2012) memaparkan hasil bahwa ada salah satu treatment yang telah terbukti menurunkan tingkat *Culture Shock* secara bertahap yaitu *Culture Adjustment Training.* Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pantelidou & Craig (2006) juga memaparkan hasil yang menyarankan lembaga pendidikan untuk menyediakan konseling bagi para siswa migran sebagai upaya untuk mengurangi tingkat *Culture Shock,* karena walaupun seseorang sudah merasa siap, tetap akan merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan disekitarnya telah berubah. Individu terbiasa dengan hal-hal yang ada disekelilingnya dan cenderung menyukai familiaritas tersebut. Familiaritas dapat membantu seseorang mengurangi tekanan, karena dalam familiaritas, seseorang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang disekitarnya (Mulyana, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data demografi berdasarkan usia yang telah dianalisis deskriptif dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel *Culture Shock*. Nilai rata-rata tertinggi ada pada responden dengan usia 26 tahun dengan nilai *mean* sebesar 97,00. Sedangkan, nilai rata-rata terendah ada pada responden dengan usia 22 tahun dengan nilai *mean* sebesar 85,79. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Parillo (2008) yang menyebutkan bahwa karakteristik fisik seperti umur juga mempengaruhi *Culture Shock.* Begitu pula dengan teori yang dikemukakan oleh Kazantzis (dalam Pederson, 1995) yang mengatakan bahwa individu yang lebih muda cenderung mengalami *Culture Shock* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih tua.

Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa usia responden yang lebih tua memiliki *mean* atau rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia responden yang lebih muda. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki oleh responden dengan umur yang lebih tua. Kemungkinan lain yang di dapatkan dilapangan adalah tempat tinggal mahasiswa asing. Kebanyakan dari mereka memilih tinggal dengan sesama mahasiswa yang berasal dari negara yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyana (2006) bahwa orang yang tinggal di lingkungan baru akan cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air.

Sedangkan pada hasil uji analisis deskriptif berdasarkan kategori tahun angkatan, diketahui bahwa rata-rata tertinggi variabel *Culture Shock*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pada responden angkatan tahun 2016 dengan nilai *mean* sebesar 94,00. Mahasiswa angkatan 2016 termasuk kedalam mahasiswa baru, sehingga mereka relatif memiliki tingkat *Culture Shock* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh samovar (dalam Sekeon, 2011) bahwa *Culture Shock* memiliki beberapa fase. Fase yang pertama yakni fase bulan madu yang berisi kegembiraan. Fase ini terjadi saat mahasiswa asing baru pindah dari negaranya ke lingkungan yang baru. Fase kedua yakni fase pesakitan, didalam fase ini mahasiswa asing akan dihadapkan pada keadaan yang sangat sulit dan mulai timbul perasaan yang tidak nyaman. Fase yang ketiga yaitu fase adaptasi, dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Yang keempat yaitu fase penyesuaian diri, dimana individu telah mampu untuk hidup dalam budaya yang berbeda. Oleh karena itu, dalam analisis deskriptif didapatkan data bahwa mahasiswa angkatan 2015, 2014 dan 2013 memiliki rata-rata tingkat *Culture Shock* yang lebih rendah dari pada mahasiswa di angkatan 2016 yang masih tergolong sebagai mahasiswa baru dengan nilai *mean* sebesar 86,63 pada angkatan 2015, 91,46 pada angkatan 2014 dan 89,42 pada angkatan 2013.

Selanjutnya, dari deskripsi data berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi variabel *Culture Shock* ada pada responden dengan jenis kelamin perempuan dengan nilai *mean* sebesar 91,63. Sedangkan, nilai rata-rata terendah ada pada responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan nilai *mean* sebesar 89,12. Hal ini sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teori yang dikemukakan oleh Kazantzis (dalam Pederson, 1995) yang menyatakan bahwa jenis kelamin juga termasuk kedalam faktor interpersonal yang mempengaruhi tingkat *Culture Shock* dimana wanita cenderung lebih mudah mengalami *Culture Shock* dibandingkan dengan pria. Selain itu, Niam (2009) juga melakukan penelitian yang memaparkan hasil bahwa yang mengalami *Culture Shock* tertinggi adalah anak-anak perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Dari perbedaan yang telah diketahui dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi awal terhadap diri individu akan dapat mengantisipasi terjadinya *Culture Shock* yang dialami, karena jika telah diketahui bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki tingkat *Culture Shock* yang lebih rendah dan individu dengan tipe kebribadian introvert yang lebih tinggi maka akan dapat ditentukan tindakan atau perlakuan yang sesuai dengan *traits* yang terdapat dalam diri setiap individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id